

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa (Rahman, dkk, 2022:1). Pendidikan sangat berperan penting dalam hidup manusia karena akan tercipta manusia yang berkualitas dan berkarakter. Pendidikan menjadi suatu aspek dalam kehidupan manusia yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Ivan, 2022: 15). Hal ini sesuai dengan pendapat Wijayanti dkk (2016:948), bahwa pendidikan hendaknya diperbarui dalam rangka menyesuaikan tuntunan dalam setiap perkembangan zaman. Di Indonesia sendiri, pembaruan tersebut dapat terlihat dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Menteri Pendidikan dan Budaya Nadiem Makariem mempunyai kebijakan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022 dalam rangka pemulihan pembelajaran di sekolah maka diterapkan kurikulum baru yang awalnya Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Menurut Rahayu, dkk,(2022) Kurikulum Merdeka merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan suasana menyenangkan, tenang, bebas, santai serta menampilkan bakat peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dengan pembelajaran yang *meaningfull* dan *joyfull* selalu mengaitkan materi

pembelajaran dengan dunia lingkungan siswa yang selalu kontekstual dengan kearifan lokal.

Penerapan kearifan lokal di sekolah sangat penting karena siswa dapat menambah pengetahuan untuk mempelajari kearifan lokal ditempat tinggalnya. Menurut Nadlir (2014:323) menyatakan bahwa Penerapan kearifan lokal akan menanamkan rasa kebanggaan terhadap daerahnya dan juga dapat membekali siswa untuk memiliki perilaku sesuai aturan di daerahnya. Apabila kearifan lokal tidak diajarkan ke siswa, maka kearifan lokal akan punah seiring arus globalisasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran dapat dipadukan dengan kearifan lokal daerah tempat tinggal siswa.

Kearifan lokal adalah budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal diwariskan dan berkembang melalui cerita yang turun temurun. Kearifan lokal yang ada di Indonesia sangat beragam, Salah satunya yaitu cerita rakyat. Menurut Batubara & Nurizzati (2019:2) cerita rakyat adalah warisan dari nenek moyang yang berkembang dalam masyarakat. Setiap daerah mempunyai cerita rakyat yang memunculkan ciri khas tiap daerahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli sejarah Bangkalan Bapak Hamid Mustahri menyatakan bahwa Arosbaya menjadi salah satu wilayah yang mempunyai cerita rakyat lebih banyak daripada kecamatan lainnya. Kecamatan Arosbaya merupakan pintu masuknya agama Islam yang pertama di Madura Barat. Cerita rakyat yang ada di Arosbaya yaitu Ki Demong Plakaran, Pangeran Pragalbo, Pangeran Pratanu, Raden Koro, Pangeran Musyarif dan terakhir Syarifah Ambami atau Aer Mata Ebu. Cerita rakyat yang masih lengkap yaitu

cerita Makam *Aer Mata Ebuh* karena abadinya masih 1600-an. Makam *Aer Mata Ebuh* sampai saat ini menjadi wisata religi yang ada di daerah Arosbaya. Banyak sekali dari daerah lain yang berziarah ke Makam *Aer Mata Ebuh*, namun sangat sedikit sekali yang mengetahui cerita rakyat *Aer Mata Ebuh*.

Ahli sejarah Bangkalan juga mengungkapkan bahwa buku mengenai cerita rakyat yang ada di daerah Arosbaya jarang ditemukan, hal ini terjadi karena kesadaran masyarakat untuk melestarikan dan menjaga kearifan lokal masih sangat kurang. Banyak sekali masyarakat luar yang belum mengetahui cerita *Aer Mata Ebuh* bahkan orang Arosbaya itu sendiri. Kurangnya pengetahuan tentang cerita *Aer Mata Ebuh* terdapat pada sekolah yang ada di Kecamatan Arosbaya.

Berdasarkan data pra penelitian dari hasil angket yang sudah dijawab oleh 19 siswa kelas IV UPTD SDN Dlemer pada tanggal 14 Januari 2023. Sebanyak 17 siswa yang tidak mengetahui cerita *Aer Mata Ebuh* dan terdapat 2 siswa yang sudah mengetahui cerita *Aer Mata Ebuh*. Hal ini terjadi karena guru tidak menerapkan pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Kearifan lokal yang ada di daerah Arosbaya yaitu cerita rakyat *Aer Mata Ebuh*. Guru masih belum menguasai tentang cerita rakyat *Aer Mata Ebuh*, sehingga dalam proses pembelajaran masih menyesuaikan dengan cerita yang ada dibuku paket. Proses pembelajaran yang baik yaitu guru mengarahkan peserta didik untuk mempelajari lingkungan yang berada disekitar (Khusna, 2018:49). Memasukkan cerita rakyat *Aer Mata Ebuh* kedalam proses pembelajaran sangat penting karena siswa dapat mengenal cerita yang ada di daerahnya dan juga dapat meneladani nilai karakter tokoh. Nilai karakter yang terdapat pada cerita rakyat dapat diinternalisasi dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila (Puspitoningrum, ddk, 2023: 450).

Berdasarkan hasil wawancara guru diperoleh bahwa kelas IV sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Menurut Suryana & Iskandar (2022) Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah untuk mewujudkan pelajar yang memiliki karakter Profil Pelajar Pancasila. Guru kelas IV mengatakan bahwa Penerapan Profil Pelajar Pancasila di kelas diterapkan ketika pembelajaran berlangsung. Salah satunya yaitu ketika siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai merupakan cerminan dari sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru juga menjelaskan bahwa siswa masih belum diarahkan untuk memahami setiap poin Profil Pelajar Pancasila karena tidak ada bahan ajar yang dapat memberikan contoh nyata tentang nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Menurut Nadiem Makariem menyatakan bahwa siswa tidak hanya sekedar menghafal nilai Profil Pelajar Pancasila tetapi juga memahami setiap poinnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2021). Oleh karena itu, perlu dikembangkan bahan ajar yang memberikan pengetahuan tentang Profil Pelajar Pancasila.

Bahan ajar dikemas untuk mengenalkan penguatan karakter siswa berdasarkan nilai Profil Pelajar Pancasila. Menurut Anita, dkk (2022: 7087) menyatakan bahwa bahan ajar dapat dijadikan solusi dalam mengembangkan nilai Profil Pelajar Pancasila. Nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila diantaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Guru dapat merancang proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai profil pelajar pancasila. Salah satu

caranya yaitu guru dapat memasukkan nilai profil pelajar pancasila kedalam bahan ajar.

Bahan ajar adalah suatu materi pelajaran yang akan dipelajari dan digunakan dalam proses pembelajaran. Jenis-jenis bahan ajar cetak bermacam-macam yakni dapat berupa buku, modul, brosur, LKS, *hand out*, *leaflet*, *wallchart* dan gambar (Nasruddin, dkk, 2022:32). Bahan ajar yang dapat menarik perhatian siswa yaitu buku cerita bergambar. Menurut Krissadi (2020:55) mengatakan bahwa bahan ajar buku cerita mempunyai enam fungsi dalam proses pembelajaran yaitu 1) buku cerita bergambar dapat membantu siswa dalam pengembangan dan perkembangan emosi, 2) buku cerita bergambar dapat membantu siswa untuk belajar tentang kehidupan sosial dengan sekitar, 3) buku cerita bergambar dapat membantu siswa untuk belajar tentang perasaan orang lain, 4) buku cerita bergambar dapat membantu siswa untuk mengapresiasi keindahan, 6) buku cerita bergambar dapat membantu siswa untuk menstimulasi imajinasi.

Terdapat penelitian terdahulu terkait pengembangan buku cerita bergambar, yaitu penelitian dari Saputra, dkk (2022) terkait produk Buku Cerita Bergambar Kearifan Lokal Nusa Tenggara Barat di kelas IV, diperoleh hasil dari penelitian bahwa buku layak digunakan saat pembelajaran. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Ananda, dkk (2022) terkait produk Buku Cerita Bergambar Cerita Rakyat, diperoleh hasil bahwa buku cerita sangat layak digunakan saat pembelajaran. Terdapat juga penelitian yang berkaitan tentang bahan ajar cerita bergambar bermuatan Profil Pelajar Pancasila yang dijadikan peneliti sebagai acuan dalam mengembangkan produk. Penelitian yang dilakukan

oleh Amalia, dkk, (2022) dengan produk Bahan Ajar Cerita Bergambar yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila. Diperoleh hasil bahwa cerita bergambar berupa kartu dinyatakan valid dan sangat layak digunakan dalam bahan ajar pembelajaran.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti mencoba mengembangkan buku cerita bergambar berbasis Wisata Makam *Aer Mata Ebuh*. Melalui buku ini siswa dapat mengetahui cerita rakyat dari daerahnya dan dapat meniru sikap-sikap positif dari tokoh yang terdapat dalam cerita, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan. Produk yang dikembangkan berjudul “Pengembangan Buku Cerita Berbasis Wisata Makam *Aer Mata Ebuh* Kelas IV UPTD SDN Dlemer”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan buku cerita berbasis Wisata Makam *Aer Mata Ebuh* kelas IV UPTD SDN Dlemer?
2. Bagaimana kemenarikan buku cerita berbasis Wisata Makam *Aer Mata Ebuh* kelas IV UPTD SDN Dlemer?
3. Bagaimana keefektifan buku cerita berbasis Wisata Makam *Aer Mata Ebuh* kelas IV UPTD SDN Dlemer?
4. Bagaimana kepraktisan buku cerita berbasis Wisata Makam *Aer Mata Ebuh* kelas IV UPTD SDN Dlemer?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti merumuskan tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kevalidan buku cerita berbasis Wisata Makam *Aer Mata Ebuh* kelas IV UPTD SDN Dlemer berdasarkan validasi ahli.
2. Untuk mengetahui kemenarikan buku cerita berbasis Wisata Makam *Aer Mata Ebuh* kelas IV UPTD SDN Dlemer berdasarkan angket respon guru dan peserta didik.
3. Untuk mengetahui keefektifan buku cerita berbasis Wisata Makam *Aer Mata Ebuh* kelas IV UPTD SDN Dlemer berdasarkan hasil belajar siswa.
4. Untuk mengetahui kepraktisan buku cerita berbasis Wisata Makam *Aer Mata Ebuh* kelas IV UPTD SDN Dlemer berdasarkan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan respon guru.

D. Spesifikasi Produk yang diharapkan

1. Judul Buku Cerita Bergambar “Cerita Rakyat Arosbaya: Asal Usul *Aer Mata Ebuh* (Air Mata Ibu)”
2. Desain buku cerita dibuat menggunakan aplikasi *Autodesk Sketchbook*.
3. Buku cerita berukuran A4
4. Buku cerita terdiri dari beberapa sub judul yang masih berkaitan dengan cerita *Aer Mata Ebuh*.
5. Buku cerita berbasis literasi mengenalkan cerita dari daerah Arosbaya.
6. Buku cerita dikaitkan dengan materi Bahasa Indonesia fase B Kelas IV yang memuat Capaian Pembelajaran pada Bab I Sudah Besar.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Adapun keterbatasan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Buku cerita bergambar hanya digunakan untuk menjelaskan cerita yang ada di Arosbaya yaitu Makam *Aer Mata Ebuh* yang dikaitkan dengan materi Bahasa Indonesia.
2. Buku cerita bergambar hanya diujicobakan pada kelas IV UPTD SDN Dlemer tanpa ada produksi masal karena faktor biaya dan waktu produksi.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Manfaat dalam pengembangan Buku Cerita Bergambar sebagai berikut.

1. Bagi sekolah
Buku ini digunakan di sekolah untuk mengenal cerita yang ada di Arosbaya yaitu Makam *Aer Mata Ebuh*.
2. Bagi guru
Buku ini dapat digunakan sebagai bahan ajar penyampaian materi tentang cerita rakyat kepada siswa.
3. Bagi siswa
Buku cerita bergambar diharapkan dapat membantu siswa agar lebih mudah mengenal cerita yang ada di daerahnya, memiliki kebanggaan diri terhadap karifan lokal di daerahnya dan dapat meniru sikap positif dari tokoh yang ada dalam cerita.

4. Bagi peneliti

Buku cerita bergambar dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan dalam mengembangkan bahan ajar dan mengenalkan siswa tentang cerita yang ada di daerahnya.

G. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penjelasan dan penjabaran sebagai berikut:

1. Penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang pada akhirnya menghasilkan produk dan menguji kelayakan produk.
2. Buku cerita bergambar adalah buku yang dilengkapi dengan gambar ilustrasi dan teks narasi sehingga akan mempermudah pembaca dalam memahami isi cerita .
3. Wisata Makam *Aer Mata Ebuh* adalah sejarah yang ada di Kecamatan Arosbaya. Tokoh utama dalam cerita ini yaitu Syarifah Ambami.